

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengembangkan potensi *takwa*¹ dan menghindari aspek *fujur*² dalam diri, sehingga menuju kesucian jiwa *at-Tazkiyah an-Nafs*.³ Potensi dalam diri manusia,⁴ dikembangkan untuk mengasah kemampuan mengendalikan diri,⁵ memiliki kecerdasan,⁶

¹ Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009), QS. Asy-Syams.

² *Ibid.*

³ Sarwoto, "Pandangan Al-Ghazali tentang Pendidikan Moral" *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 6 (1), 2013. <http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/58>. Lihat pula Ahmad Nurrohm, "Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter: Pandangan Keislaman Terintegrasi" *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 1 (2), 2016: <https://attarbiyah.iainsalatiga.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/578>.

⁴ Epon Ningrum, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan" *Jurnal Geografi Gea*, 9 (1), 2009. <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1681>. Lihat pula Siti Yumnah, "Kecerdasan Anak dalam Pengenalan Potensi Diri" *Jurnal Studi Islam*, 11 (2), 2016: 22-34.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2701>.

⁵ Cucu Arumsari, "Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri" *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2 (1), 2016. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>.

⁶ Afridha Laily Alindra, "Kajian Aksiologi Metode Stifin dalam Pemetaan Mesin Kecerdasan Manusia" *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1 (1), 2018. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/13971>. Lihat pula Zainal Abidin, "Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah" *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 (2), 2017: 120-131. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.832>. Lihat pula Sukring, "Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)" *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (1), 2016. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris/article/view/891>.

kepribadian baik dan utuh,⁷ serta bermanfaat bagi masyarakat.⁸ Dalam prosesnya, pendidikan memiliki banyak komponen yang terlibat aktif dalam konsep dan konteks utuh pendidikan,⁹ di antaranya pendidik dan peserta didik.

Pendidik dan peserta didik merupakan komponen pendidikan yang memiliki jalinan tak terpisahkan.¹⁰ Pendidik bertanggungjawab atas pemeliharaan, mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam upaya mengembangkan potensi diri.¹¹ Adapun peserta didik merupakan individu yang dibantu untuk mengembangkan potensi diri melalui pendidikan.¹²

Begitupun, fenomena saat ini tidak sepenuhnya mencerminkan konsep utuh pendidik dan peserta didik di tengah masyarakat. Hal ini seperti yang terjadi 5 (lima) tahun belakangan, di mana penyimpangan terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, di antaranya PSK di bawah umur (kalangan anak-

⁷ Imam Subqi, "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak" *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 1 (2), 2016. <https://ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/648>.

⁸ Ariefa Efaningrum, "Kultur Sekolah yang Kondusif bagi Pengembangan Moral Siswa" *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2007. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132206551/penelitian/Artikel+Dinamika+Pendidikan+2007.pdf>.

⁹ Akhmal Annas Hasmori, *et.al.*, "Pendidikan, Kurikulum dan Masyarakat: Satu Integrasi" *Journal Edupres*, 1 (1), 2011: 350-356.

¹⁰ M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik" *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 2015. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1825>.

¹¹ Moh. Farhan, "Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1 (1), 2018. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/2424>.

¹² Musaddad Harahap, "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam" *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (2), 2016. <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/625>.

anak),¹³ seorang professor di Makassar menjadi tersangka kepemilikan narkoba jenis sabu-sabu¹⁴, pembunuhan Enno Fariyah¹⁵, pembunuhan siswa SMA Taruna Nusantara Magelang¹⁶, Wakil Dekan III Fakultas Kedokteran Gigi UNAIR ditetapkan sebagai tersangka pelaku tindak kejahatan pedofil¹⁷ dan yang terbaru fenomena bunuh diri yang dilakukan oleh siswi SMK Negeri 3 Padang Sidempuan Sumatera Utara¹⁸. Menjadi pekerjaan rumah buat semua pihak untuk turut ikut campur dalam menyelesaikan yang sudah terjadi dan mencegah hal-hal yang belum terjadi. Apa sebenarnya yang terjadi pada para pendidik dan peserta didik kita yang notabene adalah orang-orang yang berilmu?. Salah satu alternatif pendidikan yang mampu menyelesaikan fenomena-fenomena di atas adalah pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan upaya pemeliharaan fitrah dalam diri manusia (meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual). Dengan demikian, dipahami bahwa pendidikan Islam

¹³Aparat Polda Metro Tamansari membongkar sindikat pelacuran dibawah umur pada Kamis, 26 Januari 2017.

¹⁴Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Muzakkir, SH, MH, Guru Besar Ilmu Hukum Univeritas Hasanuddin (Unhas) dan juga Pembantu Rektor III ditangkap Satuan Narkoba Polrestabes Makassar saat mengkonsumsi narkoba jenis sabu bersama mahasiswi di hotel Grand Malibu pada Jum'at, 14 November 2014.

¹⁵Jajaran Polda Metro Jaya resmi menetapkan tiga tersangka pembunuhan sadis yang menimpa karyawati PT. Polyta Global Mandiri, Enno Fariyah (19), pada Selasa, 17 Mei 2016. Ketiganya, yakni pria RA alias Arif (24), RAI alias Alim (16) dan IH alias Ilham (24). Ral alias merupakan pelajar kelas IX disalah satu SMP di Tangerang.

¹⁶AMR siswa SMA Taruna Nusantara pada Sabtu, 1 April 2017 ditetapkan sebagai tersangka pembunuh teman satu baraknya.

¹⁷IKS (46), Wakil Dekan III Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga (UNAIR) Surabaya harus berurusan dengan Polisi lantaran disinyalir melakukan perbuatan cabul terhadap bocah dibawah umur.

¹⁸Amelia (19) siswi kelas XII SMK Negeri 3 Padang Sidempuan bunuh diri. bunuh diri.

mendidik manusia secara utuh. Sebab itu pula pendidikan Islam dikatakan sebagai pembentukan karakter Muslim sejati. Manusia sendiri menurut terminologi al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. *Pertama*, manusia disebut *al-basyar*, yaitu manusia dilihat dari aspek biologisnya. Dari sudut pandang ini manusia dilihat sebagai makhluk biologis yang memiliki dorongan primer (makan, minum, hubungan seksual) dan makhluk generatif (berketurunan). *Kedua*, manusia disebut *al-Insan*, yaitu menggambarkan fungsi manusia sebagai penyanggah khalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا

لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi, mereka berkata “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi, itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. al-Baqarah: 30)

Allah juga berfirman pada ayat al-Qur'an yang lain:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا ﴿١٤﴾
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ﴿١٥﴾ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah (12), kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (13), kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (14). (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

Al-Insan juga menunjukkan potensi yang dimiliki manusia seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu, hal ini sesuai dengan firman Allah:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-'Alaq: 4-5)

Selain itu juga menggambarkan sejumlah sifat-sifat dan tanggung jawab manusia seperti lupa, khilaf, tergesa-gesa, suka membantah, kikir, tidak bersyukur dan sebagainya. Namun, kepadanya dibebankan amanah dan tanggung jawab untuk berbuat baik, hal tersebut tercantum didalam al-Qur'an¹⁹, yaitu:

¹⁹ Al-Qur'an al-Karim. *Al-Qur'an Terjemah Dan Asbabun Nuzul: Al-Malik (The Brave)* (Surakarta: CV. Al-Hanan, 2009).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu- bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.(QS. al-Ankabut : 8)

Ketiga, manusia disebut *al-Nas* yang umumnya dilihat dari sudut pandang hubungan sosial yang dilakukannya. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga dibebani tanggung jawab sosial, baik dalam bentuk lingkungan sosial yang paling kecil (keluarga) maupun yang lebih besar seperti masyarakat, etnik maupun bangsa.²⁰

Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya menegaskan bahwa ia mampu menjadi pelaksana pendidikan dan juga diberikan pendidikan. Potensi-potensi yang dimilikinya itu dapat dioptimalkan perkembangannya lewat pendidikan itu sendiri.

Melalui aktivitas *bashariahnya*, yaitu aktivitas tubuhnya, maka gagasan dan pemikiran manusia dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, seperti lukisan, tari-tarian dan kegiatan mengolah besi pada industri logam. Manusia dalam konteks *insan* adalah manusia yang memerankan diri sebagai sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian ideal. Adapun kata *bashar* menunjukkan pada manusia yang berbuat sebagai subjek kebudayaan dalam pengertian material

²⁰ Sudarwan Danim & H. Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

seperti yang terlihat pada aktivitas fisiknya. *Insan* dan *bashar* pada hakikatnya adalah manusia sebagai kesatuan yang membentuk kebudayaan yang dalam prosesnya memerlukan pendidikan. Tanpa adanya pendidikan, maka potensi manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat dilaksanakan.²¹

Pendidikan Islam sendiri meskipun namanya berlabelkan Islam, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya Islami. Yakni belum dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam. Maka, dalam rangka mengejar ketertinggalan pendidikan Islam dari pendidikan lainnya di abad ke-21 ini, perhatian umat Islam terhadap penelitian ilmu pendidikan Islam baik secara normatif, historis, filosofis dan empiris mulai dilakukan.²²

Pendidikan Islam di Indonesia hadir seiring dengan datangnya Islam ke Indonesia pada abad 1 H. Lamanya keberadaan pendidikan Islam di Indonesia ternyata tidak serta merta menobatkan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan terbaik di Indonesia dan mampu memberikan banyak kontribusi positif terhadap pendidikan nasional. Pendidikan Islam masih dianggap sebelah mata dan dipandang sebagai pendidikan yang membingungkan atau yang disebut dengan dikotomi pendidikan.

Meskipun di lain pihak, geliat pendidikan Islam di Indonesia semakin dapat dirasakan. Hal ini terbukti mulai bermunculannya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menawarkan banyak kompetensi yang akan dimiliki oleh seorang alumninya. Misalnya,

²¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 60.

²² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 1-3.

mampu menghafal 30 juz al-Qur'an, berbahasa Arab dengan baik, memahami kitab-kitab hadis dan lain sebagainya.

Paparan diatas masih sebagian dari fenomena-fenomena keberadaan pendidikan Islam di Indonesia. Karena lebih dari itu, pengharapan terhadap pendidikan Islam sangatlah besar untuk menjawab dan mengatasi fenomena-fenomena menyimpang yang melibatkan bukan hanya peserta didik tapi juga pendidik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu sumber ajaran Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam adalah ijtihad ulama. Al-Ghazali salah satu ulama yang memiliki pemikiran tentang pendidikan Islam. Al-Ghazali mengatakan pada pengantarnya didalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa orang yang berilmu adalah pembimbing dijalan Allah SWT. Hal ini dikarenakan bahwa orang-orang yang berilmu adalah pewaris nabi, yaitu penyampai kebenaran. Banyaknya orang yang lalai dan asik pada kenikmatan dunia membuat pandangan yang baik menjadi buruk, dan sebaliknya yang buruk akan menjadi baik, dan justru orang-orang yang berilmu menjadi bagian dari mereka.²³

Pemaparan di atas merupakan bentuk kegelisahan yang dialami oleh Al-Ghazali. Beliau merasa bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan tidak mampu menginternalisasikan ilmunya dalam berperilaku. Seharusnya, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas akan mampu menginternalisasikan ilmu pengetahuannya dalam perilakunya sehari-hari sehingga mampu memilih mana yang baik dan buruk dalam hidupnya. Namun

²³ Al-Imam Abu Hamed al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Edisi 11, Jilid I (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017), h. 10.

sebaliknya, justru mereka berbuat sebaliknya. Hal ini disebabkan karena mereka sangat mencintai dunia dan sibuk berlomba-lomba untuk mendapatkan kenikmatan dunia. Mereka menjauhi ilmu-ilmu agama yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dengan menganggap bahwa ilmu-ilmu agama adalah ilmu yang sudah terbelakang dan tidak relevan. Fenomena tersebut menjadi kegelisahan Al-Ghazali hingga lahir kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, yaitu menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama. Dan pendidikan Islam merupakan sarana untuk menimba ilmu-ilmu agama tersebut.

Pendidikan Islam adalah pendidikan terbaik untuk generasi yang akan datang di Indonesia. Dengan jumlah mayoritas penduduk Muslim, Indonesia membutuhkan sistem pendidikan yang benar-benar mengakar pada kebutuhan *fitrah* manusia. Sebab hidup manusia didunia ini mencari dan terus mencari apa yang sesuai dengan kebutuhan *fitrah*-nya. Pendidikan harus mampu menghantarkan manusia untuk menemukan kebutuhan dasar *fitrah* tersebut. Semua menjadi hampa tidak bermakna dalam hidup, apabila ternyata yang didapatkan bertentangan dengan kebutuhan *fitrah*. Islam mengajarkan setiap manusia lahir dari rahim seorang ibu ke alam dunia ini dalam keadaan *fitrah*. Maka pendidikan yang konsisten berdasarkan pada ajaran Islam adalah pendidikan Islam.²⁴

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dalam rangka merubah tingkah lakunya dari yang tidak baik (tidak berpengetahuan) kepada yang baik (berpengetahuan). Maka

²⁴ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu: Menuju Pendidikan Berkualitas di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 19.

kemudian, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa memberikan peranan penting dalam usaha merubah tingkah laku manusia. Sudarwan Danim & H. Khairil mengatakan jika psikologi di gabungkan dengan pendidikan akan berkaitan dengan aplikasi psikologi dalam pembelajaran peserta didik dan berbagai aspek yang terkait, seperti penatalaksanaan kondisi agar efektifitasnya dapat ditingkatkan²⁵. Akan semakin terfokus jika psikologi pendidikan di gabungkan dengan Islam menjadi psikologi pendidikan. Jika dianalisis dapat dikatakan bahwa psikologi pendidikan Islam merupakan aplikasi psikologi dalam kegiatan pendidikan yang berupa pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam aplikasinya.

Dengan demikian, psikologi pendidikan Islam sebagai telaah terhadap kesadaran dan pengalaman pendidikan melalui pendekatan psikologi akan jadi berbeda pula. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengkaji kembali berbagai karya ilmuwan-ilmuwan Islam, yang bila dikaji secara mendalam memiliki konsep psikologis, dan salah satunya adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Sejalan dengan ini, gagasan-gagasan pendidikan dari seorang penganut agama yang cakupannya relasi antara pendidik dan peserta didik dan salah satu tujuannya adalah perubahan sikap dan prilaku yang berpendidikan merupakan bidang kajian psikologi pendidikan Islam. Dalam Islam banyak karya ilmuwan muslim yang bernuansakan psikologi,

²⁵ Sudarwan Danim & H. Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 5.

khususnya psikologi pendidikan Islam, salah satu di antaranya adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* buah karya Imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali merupakan penulis produktif hingga ia meninggal dunia dan *Ihya' 'Ulum al-Din* adalah salah satu dari 400 judul buku yang sudah ditulisnya. Dalam *Muqaddimah* pada kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* Al-Ghazali menyampaikan beberapa hal, yang *pertama* Al-Ghazali memuji Allah SWT, *kedua* bermohon kelimpahan berkah kepada seluruh nabi dan rasulNya, khususnya nabi Muhammad SAW. *Ketiga*, bermohon kepada Allah agar diberikan pertolongan dan kemampuan untuk menulis *Ihya'*. *Keempat*, menghimbau kepada orang-orang yang telah lalai dalam kebenaran (orang-orang berilmu) agar mampu menterjemahkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki kedalam amal, sehingga Allah mengampuni dan terhindar dari hukuman besar yang akan dijatuhkan pada orang berilmu tapi tidak memperoleh manfaat dari ilmunya di akhirat kelak.²⁶

Ungkapan Al-Ghazali diatas menggambarkan kegelisahan dirinya terhadap keadaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat pada saat itu. Keadaan dimana manusia sibuk dengan urusan dunia, kemerosotan agama dan jumud yang menjadikan mereka menjauh dari kajian ilmu-ilmu agama. Akibatnya mereka merasa bahwa argumen-argumen yang mereka ungkapkan itu adalah benar adanya. Alasan-alasan diatas menyebabkan Al-Ghazali berpendapat bahwa sibuk menulis kitab adalah penting untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama Islam, membuka jalan-jalan para imam terdahulu dan

²⁶ Al-Imam Abu Hamed al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Edisi 11, Jilid I (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017).

menjelaskan tujuan-tujuan ilmu-ilmu yang bermanfaat disisi para nabi dan ulama salaf yang shaleh.

Seterusnya, dalam *Muqaddimah*nya Al-Ghazali memaparkan bahwa ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun menurut Al-Ghazali hubungan keduanya itu akan baik jika dihubungkan dengan Allah. Sebaliknya, hubungan itu akan buruk jika tidak ada keberadaan Allah disana. Maka, ilmu yang diperoleh atau yang dicari dengan niat karena Allah SWT akan termanifestasi lewat amal yang baik, sebaliknya jika ilmu yang diperoleh karena niat selain Allah SWT maka akan termanifestasi kedalam amal yang buruk.²⁷

Faktor-faktor yang melatarbelakangi Al-Ghazali dalam menyusun *Ihya' 'Ulum al-Din* adalah terlihat dari ciri-ciri utama *Ihya' 'Ulum al-Din* itu sendiri, yaitu:

- a. Menganalisis dan menyoroti setiap permasalahan.
- b. Mengidentifikasi setiap permasalahan yang terpisah-pisah.
- c. Merapikan dan menata kembali setiap permasalahan.
- d. Memformulasikan permasalahan secara maksimal.
- e. Melengkapi permasalahan yang terlewatkan pada masa lampau.
- f. Mengklasifikasikan ilmu kedalam beberapa jenis
- g. Memformulasikan karakteristik pendidik dan peserta didik
- h. Menentukan hak dan kewajiban seorang pendidik dan peserta didik

Ihya' 'Ulum al-Din atau menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama adalah adiknya Al-Ghazali yang menjadi perhatian para

²⁷ Al-Imam Abu Hamed al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Edisi 11, Jilid I (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017).

penulis lain masa itu, antara lain Abu al-Ghafar Farsi yang hidup sezaman dengannya mengatakan bahwa buku atau kitab seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* belum pernah disusun sebelumnya. Syaikh Abu Muhammad berkata "Jika semua cahaya ilmu di dunia ini lenyap, mereka dapat dinyalakan kembali oleh *Ihya'*. Syaikh Abdullah Idris, seorang ulama wali terkemuka pada zamannya menyimpan memori kuat atas setiap bagian dari *Ihya'*. Syaikh Ali mengkhatamkan *Ihya'* 25 kali dan setiap khataman memberi makan kepada "ibnu sabil" dan orang miskin. Banyak ahli hikmah dan orang bijak menganggap kitab ini merupakan hasil dari ilham atau inspirasi.

Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dapat dipandang sebagai hasil pengalaman, pengembaraan, penjelajahan, dan pendalaman Al-Ghazali di dalam berbagai ilmu. Kitab itu adalah hasil karya positif setelah ia ragu (*syak*) terhadap segala persoalan kepercayaan, dan pada akhirnya keraguan itu sendiri sedikit demi sedikit hilang, berganti dengan keyakinan. Hal itulah yang kemudian disajikan oleh Al-Ghazali kepada kaum muslimin dengan kitabnya yang terkenal disegala penjuru dunia itu.

Pilihan terhadap karya Al-Ghazali, khususnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, didasarkan atas pertimbangan bahwa:

1. Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) merupakan salah satu ilmuwan Islam yang karya-karyanya sampai saat ini masih menjadi perhatian dunia. Berbagai penelitian kepustakaan telah dilakukan terhadap karya-karya Al-Ghazali dari berbagai perspektif, termasuk fiqh, filsafat dan pendidikan.

2. Dalam berbagai karyanya ia sangat memperhatikan kajian tentang jiwa. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tentang jiwa (*ma'rifat an-nafs*) merupakan jalan untuk mengenal Allah (*ma'rifat Allah*). Salah satu konsep yang berkenaan dengan psikologi yang terdapat dalam *Ihya' 'Ulum al-din* adalah konsep tentang dorongan (*drive*) yang ia kategorikan dalam *syahwat* yang perwujudannya adalah kebutuhan akan makan, minum, pakaian dan memiliki keturunan. Sedangkan dorongan untuk mempertahankan diri dan keselamatan digolongkan sebagai emosi.²⁸
3. Salah satu karya Al-Ghazali yang terkenal dan sampai saat ini tetap menjadi rujukan dunia termasuk umat Islam di Indonesia adalah *Ihya' 'Ulum al-Din* yang berisi muatan-muatan yang tidak saja berkaitan dengan sikap-sikap fisis namun juga dikaitkan dengan perilaku-perilaku psikis. Oleh sebab itu, merupakan hal yang relevan untuk mengkaji kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dari perspektif psikologi pendidikan Islam.

Meninjau pembahasan di atas maka peneliti merasa penting untuk menulis disertasi dengan judul: “**Konsep Psikologis Pendidikan Islam dalam *Ihya' Ulum al-Din* Karya Al-Ghazali**”. Adapun fokus penelitian akan diberikan pada konsep psikologis pendidikan Islam, yaitu: ilmu, pendidik dan peserta didik.

²⁸ Al-Imam Abu Hamed al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Edisi 11, Jilid I (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah pokok di atas maka penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep psikologis pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali?
2. Bagaimana konsep psikologis pendidikan Islam dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali jika dianalisis dengan teori-teori psikologi pendidikan modern?
3. Bagaimana potensi *Ihya' 'Ulum al-Din* diterapkan dalam pengembangan psikologi pendidikan Islam pada masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian disertasi ini bertujuan untuk:

- A. Mengungkap konsep psikologis pendidikan Islam dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali.
- B. Menganalisis konsep psikologis pendidikan Islam dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dengan teori-teori psikologi pendidikan modern.
- C. Menemukan terapan kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali terhadap psikologi pendidikan Islam pada masa kini.

D. Kegunaan Penelitian

Bilamana tujuan penelitian ini tercapai, diharapkan hasilnya akan memberikan kegunaan bagi :

1. Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dalam pengembangan akademik, guna mencapai visi lembaga yaitu unggul dan Islami serta

kompetitif dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam bagi peradaban umat Islam, serta misinya yaitu:

- a Menyelenggarakan pendidikan tingkat doktoral dalam bidang psikologi pendidikan Islam yang berkeunggulan akademik dan moral.
 - b Mengembangkan dan mengimplementasikan keilmuan psikologi pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai keislaman.
 - c Mencerahkan dan memberdayakan umat untuk mewujudkan kemaslahatan.
 - d Menyelenggarakan penelitian di bidang psikologi pendidikan Islam. Sehingga disertai ini mampu memberikan solusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Dosen psikologi, sebagai bahan rujukan untuk mengungkapkan dan menganalisis konsep psikologis pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*.
 3. Mahasiswa psikologi, sebagai bahan rujukan jika ingin meneliti tentang konsep psikologis pendidikan Islam.
 4. Lembaga pendidikan Islam, sebagai sasaran implementasi konsep psikologis pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali.

E. Telaah Pustaka

Penulis bukanlah orang pertama yang meneliti tentang pemikiran Al-Ghazali tentang konsep-konsep psikologi pendidikan Islam. Beberapa penulis terdahulu di antaranya adalah:

Abdul Ghafur, *Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Al-Ghazali menerapkan penanaman nilai-nilai Ilahi ke dalam jiwa manusia dengan cara mengendalikan hati seperti mengikis sifat sombong, riya, dengki dan lain-lain. Berkaitan dengan bakat atau potensi diri, Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan netral, tidak jahat dan bahkan manusia membawa potensi kebaikan dalam dirinya. Dan potensi-potensi ini adalah *fitrah* atau *latifah Ilahiyah*.²⁹

Erna Erlina, Suteja dan Affandi, *Kompetensi Akademis dan Spiritual Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali : Telaah Isi Kitab Ihya' Ulum al-Din Juz I*. Kompetensi akademik pendidik yang terangkum dalam *Ihya' Ul-m al-D³n* juz I karangan Al-Ghazali yaitu, memberikan nasehat kepada peserta didik agar mencapai tujuan. Melarang peserta didik agar tidak memiliki akhlak tercela dan memberikan pengetahuan sesuai kadar pemahaman anak didik.³⁰

Muh Zakaria, *Integrasi Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam*. Integrasi psikologi dalam pendidikan Islam sangat urgen dipahami dan diterapkan dalam dunia pendidikan itu sendiri, menumbuhkan kesadaran sebagai *stakeholder* pendidikan akan sangat pentingnya melihat peserta didik dan dunia pendidikan

²⁹ Abdul Ghofur, "Tasawud Al-Ghazali" *Jurnal Islam Nusantara*, 2, (1), 2018: 1-16, ISSN: 2579-4825.

³⁰ Erna Erlina, Suteja & Affandi, "Kompetensi Akademis dan Spiritual Pendidik Menurut Al-Ghazali: Telaah Isi Kitab Ihya' Ulum al-Din Juz I" *Jurnal Al-Tarbawi*, 1 (2), 2016: 1-16, ISSN: 2407-6805.

sebagai objek terus bergerak dinamis sehingga penerapan metode yang transformatif sangat dibutuhkan.³¹

Didi Supardi, Abdul Ghofar & Mahbub Nuryadien, *Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan moral sampai saat ini tetap relevan, terbukti banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam Al-Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari sini pendidikan moral bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan moral tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.³²

Abd. Hamid Wahid, Chusnul Mual & Baqiyatus Sholehah, *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak hendaknya didasarkan pada *mujahadah* (ketekunan) dan latihan jiwa. Ketekunan dan latihan jiwa adalah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan baik yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik.³³

Agus Setiawan, *Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif al-Ghazali pada Kitab Ihya' Ulumuddin*. Kajian mengenai ilmu dalam perspektif al-Ghazali apabila

³¹ Muhammad Zakaria, "Integrasi Psikologi dengan Konsep Pendidikan Islam: Paedagogik Kritis" *Jurnal Ta'dib*, 14 (1), 2017: 54-71, ISSN: 2088-6462.

³² Didi Supardi, Abdul Ghofur & Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam di Indonesia" *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 1 (2), 2016: 1-9, ISSN: 2407-6805.

³³ Abd. Hamid Wahid, Chusnul Muali & Baqiyatus Sholehah, "Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali" *Jurnal At-Tajdid*, 7 (2), 2018: 190-205, ISSN: 2477-295X.

dikaitkan dengan pendidikan sekarang tentu sangat tepat. Penjelasan al-Ghazali mengenai ilmu meluas menjadi dasar empiris dalam pengembangan berikutnya. Intinya adalah relevansinya yang ada pada kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah sangat tepat saat ini, kembali memurnikan ilmu, ilmu yang didapat harus diniatkan karena Allah dan kemudian diamankan pada dunia pendidikan karena Allah.³⁴

Imron Rossidy, *Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Berdasarkan hasil analisis data dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim dan al-Ghazali memiliki lebih banyak kesamaan daripada perbedaannya. Konsep mereka sama-sama dibangun berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap hakikat anak, ilmu dan nilai-nilai yang diderivasi dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka ditinjau dari model tipologi aliran filsafat pendidikan, maka konsep pendidikan anak menurut kedua tokoh tersebut dapat dipetakan kedalam tipologi perenial-esensialis. Konsep pendidikan anak menurut al-Ghazali cenderung mengembangkan konsep pendidikannya mengikuti aliran mazhab dan bertumpu pada hasil ijtihad ulama pasca salaf. Konsep pendidikannya dikategorikan dalam tipologi perenialis-esensialis mazhabi.³⁵

³⁴ Agus Setiawan, "Reorientasi Keutamaan Ilmu dalam Pendidikan Perspektif al-Ghazali pada Kitab *Ihya' Ulumuddin*" *Jurnal Al-Qalam*, 12 (1), 2018: 31-50, ISSN: 1907-4147.

³⁵ Imron Rossidy, "Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap

Ary Anthony Putra, *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam al-Ghazali*. Ilmu pengetahuan adalah sumber untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat. Kebahagiaan itu tidak dapat diperoleh tanpa adanya ilmu pengetahuan mengenai caranya memperoleh kebahagiaan tersebut, maka peran ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi kehidupan. Sementara itu, ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya. Tujuan utama dalam menuntut ilmu menurut al-Ghazali adalah untuk memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat, maka yang dijadikan landasan utama dalam bidang pendidikan adalah al-Qur'an dan Hadis. Seorang pendidik harus mempunyai niat awal dalam menididik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi tauladan bagi murid-muridnya serta mempunyai kompetensi dalam mengajar ditandai dengan penguasaan materi, sikap yang objektif dan memperlakukan anak didiknya seperti anaknya sendiri. Anak didik dalam belajar harus mempunyai niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjauhi maksiat karena ilmu itu suci dan tidak akan diberikan kepada hal yang tidak suci, menghormati guru dan rajin belajar dengan mendalami pelajaran yang telah diberikan gurunya. Kurikulum sebagai alat pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak didik. Anak didik harus dijauhkan dari pergaulan yang tidak baik, karena lingkungan yang jelek akan mempengaruhi perkembangan anak didik, terutama dilingkungan

keluarga, sekolah atau masyarakat. Penerapan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif al-Ghazali di masa sekarang ditandai dengan munculnya model-model lembaga pendidikan yang mencantumkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulumnya, seperti shalat dhuha, tadarus al-Qur'an dan shalat berjamaah.³⁶

Mahyuddin Barni, *Al-Ghazali's Thoughts on Islamic Education Curriculum*. Pemikiran al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan belum mencapai kurikulum resmi negara, karena pada saat itu dalam situasi politik dan pendidikan digunakan sebagai alat propaganda. Dengan demikian, kurikulum al-Ghazali hanya merupakan embrio, dalam bentuk materi pelajaran yang harus dimasukkan dalam pendidikan madrasah. Maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan konsep kurikulum al-Ghazali memiliki karakteristik yang mirip dengan konsep pendidikan holistik yang ditandai dengan perkembangan intelektual, emosional, fisik dan spiritual. Kurikulum juga mencakup dimensi pengembangan dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat untuk membuat orang lebih dekat dengan Allah SWT.³⁷

Sayyid Muhammad Yunus Gilani, *Pendekatan ke Arah Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan : Satu Kajian Terhadap Pandangan al-Ghazali dan Alwani*. Kajian ini bertujuan mengkaji pendekatan untuk mengintegrasikan ilmu sains dan Islam berdasarkan dua cendekiawan Islam yaitu al-Ghazali dan Alwani.

³⁶ Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam al-Ghazali" *Jurnal Al-Thariqah*, 1 (1), 2016: 41-54, ISSN: 2527-9610, DOI: <https://doi.org/10.25299/althariqah>.

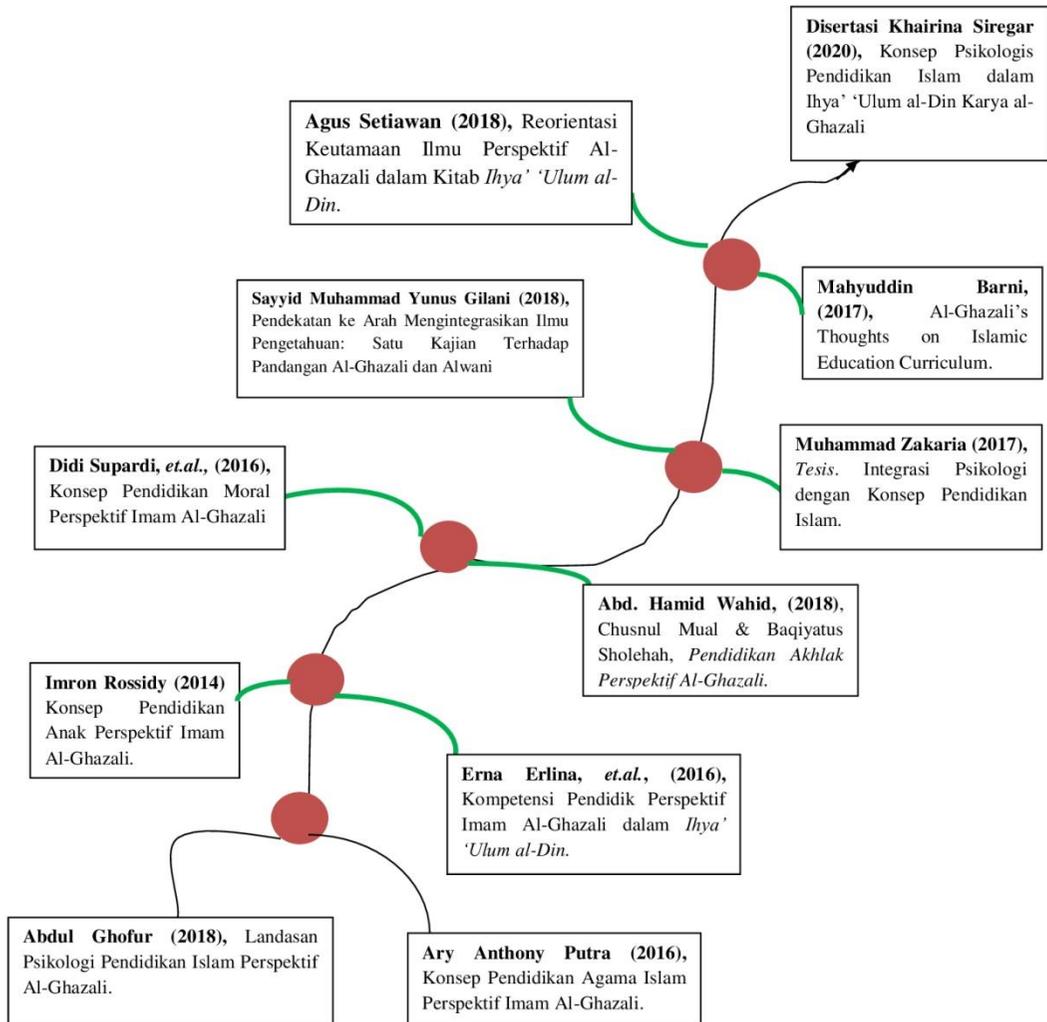
³⁷ Mahyuddin Barni, "Al-Ghazali's Thoughts on Islamic Education Curriculum" *Jurnal Dinamika Ilmu*, 17 (2), 2017: 251-260, ISSN: 1411-3031.

Sejumlah besar kajian telah dilakukan namun masih terdapat kekurangan dari aspek proses integrasi ilmu pengetahuan. Menurut al-Ghazali integrasi merupakan faktor luaran dan pelengkap dimana ilmu pengetahuan Islam dan sains memiliki entiti tersendiri, namun sains merupakan penyokong kepada ilmu pengetahuan tersebut.³⁸

Lebih lanjut, telaah pustaka dari penjabaran penelitian sebelumnya, dapat dilihat pada skema di bawah ini:

³⁸ Sayyid Muhammad Yunus Gilani, "Pendekatan ke Arah Mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan : Satu Kajian Terhadap Pandangan al-Ghazali dan Alwani" *Jurnal Islam in Asia*, 15 (2), 2018: 389-410, ISSN: 2289-8077, DOI: <https://doi.org/10.31436/jia.v15i2.756>.

ROAD MAP DALAM TINJAUAN PUSTAKA
(DISERTASI KHAIRINA SIREGAR)



Skema 1. Road Map Disertasi Khairina Siregar

Apa yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menentukan konsep psikologis pendidikan Islam yang ada di dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Imam Al-Ghazali yang tentang : (1). Konsep Ilmu, (2). Konsep Pendidik dan (3). Konsep

Peserta didik. Ketiga konsep tersebut bisa dijadikan kerangka teori untuk mempertegas posisi pemikiran Al-Ghazali. Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) yang signifikan dalam mengatasi fenomen-fenomena menyimpang yang dilakukan oleh guru dosen sebagai pendidik serta peserta didiknya, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

F. Metode Penelitian

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang meneliti salah satu karya Al-Ghazali, yakni kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, dengan memfokuskan penelitian dalam bidang psikologi pendidikan Islam. Analisis terhadap karya tersebut akan dilakukan secara deduktif dan komparatif dengan merujuk literatur-literatur psikologi pendidikan dan pendidikan Islam baik yang dihasilkan baik penulis Muslim maupun non Muslim.

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kritis yang menempatkan seorang peneliti berhubungan dengan setting kehidupan penulis karya dan setting kehidupan saat ini, menyatukan kehidupan dan pikiran peneliti kedalam kehidupan dan pikiran penulis karya dalam konteks konsep psikologis pendidikan Islam. Hal ini tentu membutuhkan kerja keras dan sungguh-sungguh, konsentrasi yang tinggi, pemikiran yang mendalam dan luas.

Secara umum penelitian kepustakaan dilakukan dengan

beberapa langkah, yakni:

1. Mengidentifikasi konsep yang penting dalam topik penelitian.
2. Menggunakan index jurnal untuk menemukan dan memanfaatkan artikel-artikel yang relevan dengan penelitian.
3. Menggunakan catalog (*off line* dan *on line*) untuk melakukan koleksi data dan seleksi data untuk selanjutnya menentukan sumber untuk dijadikan fokus kajian.
4. Menyimpan/mengarsipkan/menata semua sumber yang telah diperoleh.
5. Mengevaluasi informasi/data yang telah diperoleh.

Secara khusus, penelitian dan latar belakang penulisan *Ihya' 'Ulum al-Din dalam* disertasi ini akan dilakukan dengan cara:

1. Menelusuri riwayat hidup dan karya-karya al-Ghazali dari berbagai literatur.
2. Mengidentifikasi konsep psikologis pendidikan Islam yang ada dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang meliputi baik aspek ilmu, pendidik maupun peserta didik.
3. Mengungkapkan dan menganalisis hasil temuan di atas dengan teori-teori psikologi pendidikan Islam. Adapun sumber-sumber kepustakaan yang akan digunakan untuk menganalisa karya ini dilakukan antara lain dengan melaporkan riset lapangan yang menggunakan teknik pengumpulan data yang sistematis, baik dengan menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif yang berkenaan dengan ide Al-Ghazali dalam menulis kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Serta mengumpulkan hasil riset kepustakaan

tentang karya Al-Ghazali yang membahas tentang konsep psikologis pendidikan Islam.

G. Sistematika Penelitian

Adapun bentuk rasionalisasi pembahasan riset ini, disusun sistematika penelitian sebagai berikut:

Pertama, yakni bagian pendahuluan. Bagian ini dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis dengan rencana riset ini.

Kedua, yakni pembahasan Biografi Imam Al-Ghazali. Bagian ini menjelaskan tentang biografi, masa kehidupan dan karya-karya Imam Al-Ghazali dan latar belakang pemikirannya. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konsep psikologis pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*, sebab bagaimana pun ide selalu *based on historical fact*, maka mengungkapkan biografi tokoh dan konteks historisitasnya menjadi salah satu keharusan pada penelitian ini. Serta pengungkapan alasan mengapa memilih kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* bukan karya yang lain dalam penelitian ini.

Ketiga, yakni Tinjauan Umum Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Bab ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara umum pemikiran Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* yang mencakup latar belakang dan maksud akan tujuan penulisan disertasi. Kemudian secara khusus mendeskripsikan pemikirannya tentang psikologi pendidikan Islam. Dimana perlu dengan mendeskripsikan teori-teori barat tentang psikologi pendidikan. Bab III ini dapat disebut sebagai kerangka teori

sebelum memasuki pembahasan mengenai konsep-konsep psikologi pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kemudian mengkonstruksi dasar pemikiran Al-Ghazali tentang psikologi pendidikan Islam. Menganalisa akar-akar pemikiran dan argumentasi konsep psikologi pendidikan dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dengan teori-teori Ilmuan Barat.

Keempat, yakni Muatan Kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dan Konsep Psikologis Pendidikan. Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang berisikan tentang telaah mulai dari asumsi dasar dan latar belakang konsep-konsep psikologi pendidikan Islam, kelebihan dan kekurangannya serta implikasinya dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali. Dengan demikian, maka konstruksi konsep psikologis pendidikan Islam Al-Ghazali dapat dijelaskan secara komprehensif.

Kelima, yakni bagian penutup. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang seputas tema yang sama yang merupakan temuan-temuan dalam penelitian.